

Mengapa Sarai menjadi Israel?

Judith G. Lim

Abstract: The history of Israel is written as the offspring of Jacob, in order to support the Davidic state. Though the court scribes had inserted Abram as Sarai's husband in the genealogy of Israel, still Sarai as the Mother cannot be ignored. Through historical imagination, this article is trying to explore the role of the Davidic state in changing the matrilineal and matrilineal customs to patrilineal and patriarchal control and authority over the Hebrew tribes.

Key words: mothers – fathers, matrilineal – patrilineal, matriarchal – patriarchal

Pengantar

Para teolog atau teolog feminis menyadari bahwa alkitab sebagai teks yang androsentris telah berabad-abad dimanfaatkan untuk membenarkan subordinasi terhadap perempuan. Bilamana membaca kitab-kitab Ibrani, kita akan menemukan antara lain, perempuan dan sumbangsih perempuan yang diabaikan, kisah yang menggambarkan perempuan sebagai yang bermartabat rendah, tatanan hirarkis, sejarah Israel sebagai sejarah kaum lelaki, perempuan sebagai harta milik lelaki. Kendati demikian, sebagian teolog tetap memanfaatkan alkitab dengan membacanya dari sudut pandang perempuan. Ada beberapa pendekatan atau sikap feminis terhadap Alkitab, sebagaimana dipilah oleh Katharine Doob Sakenfeld (Letty M. Russel (ed.) 1998: 51-62),

1. menengarai teks tentang perempuan yang bertentangan dengan teks yang dimanfaatkan untuk membatasi perempuan.
2. meneliti seluruh alkitab untuk mendapatkan perspektif teologis yang kritis terhadap patriarki.
3. memperhatikan teks tentang perempuan dari sejarah dan cerita perempuan masa lampau dan masa kini yang hidup dalam budaya patriarkal.

Dengan ketiga pendekatan ini, tidak menutup kemungkinan para feminis pada akhirnya menganggap alkitab tidak penting untuk membebaskan perempuan dari patriarki.¹

Dalam uraian ini, saya memilih teks yang memperlihatkan patriarkalisasi dalam sejarah Ibrani, setidaknya kisah yang dirangkai oleh para penulis kisah-kisah dalam Alkitab untuk membenarkan patriarki atau meneguhkan sistem patriarki dalam kerajaan Israel. Dalam kitab-kitab Ibrani yang androsentris kita menemukan teks-teks yang menampilkan perempuan-perempuan yang tetap dianggap penting oleh kaum Ibrani. Tampaknya kaum Ibrani dalam sejarah mengalami pergeseran peran gender. Mengurai pergeseran peran gender dalam masyarakat Ibrani purba tidaklah terlepas dari latar sejarah terbentuknya negara Israel pada zaman Daud dan Salomo. Dalam tulisan ini saya menyoal Sara dan Abraham yang dianggap sentral dalam masyarakat Ibrani, dan beberapa teks lain yang dapat memperlihatkan kepada kita tentang keadaan perempuan dalam masyarakat Ibrani. Bagaimana membaca teks dari sudut sosio-historis dan dari sudut pandang perempuan.

Kaum Sarai sebagai Bani Israel

Ketika menjadi guru Sekolah Minggu pada awal 1980-an saya sering mendengar anak-anak Sekolah Minggu diajar menyanyi '*Bapa Abraham punya banyak anak, aku salah satu dan kau juga ... dst.*'. Beberapa murid saya akan menyelewengkan lagu itu dengan menggantinya menjadi '*Bapa Abraham punya banyak anak, tidak ikut KB ...*', lantas ada di antara mereka yang tertawa, sedangkan yang sudah pra-remaja tersipu. Konteks awal 1980-an adalah masa pemerintah gencar menggalakkan kontrasepsi melalui program keluarga berencana (KB) dengan slogan 'dua anak saja cukup'. Maka anak-anak itu menghubungkan pernyataan dalam Alkitab dengan konteks mereka pada masa kini. Bagaimanapun lagu sekolah minggu ini digubah dari pemahaman orang Kristen yang selama puluhan abad mengamini ajaran tentang Abraham sebagai bapak orang beriman, dan mayoritas orang Kristen tak pernah mempertanyakan lagi siapa Abraham. Ajaran Kristen tentang Abraham ini berasal dari Paulus, seorang Yahudi yang memberitakan injil melintasi batas ke-Yahudian. Paulus dapat disebut sebagai penafsir kisah Abraham pada zamannya, untuk kepentingan pemberitaannya.

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, Abraham mendapat kedudukan istimewa sebagai Patriarkh Yahudi yang kemudian juga dijadikan patriarkh iman Kristen. Dalam Surat Galatia, Paulus yang mengaku sebagai rasul Yesus Kristus, mengatakan semua yang

dibaptis dalam Kristus adalah keturunan Abraham (Gal 3: 27-29). Setidaknya pernyataan ini bermanfaat untuk merangkul pengikut Kristus yang bukan Yahudi. Sekaligus menunjukkan pentingnya posisi Abraham dalam masyarakat dan agama Yahudi. Dengan mengikuti kerangka Yahudi-Israel yang dikembangkan sejak Daud menjadi raja Israel, dan kemudian juga dipakai penulis Injil Matius untuk melegitimasi ke-Messias-an Yesus, rupanya Paulus berusaha meyakinkan pengikut Yesus Kristus yang dari luar bangsa Yahudi dan bermasalah dalam menjadi bagian dari komunitas Kristen. Padahal jika ditarik ke masa yang lebih kemudian, penyebutan Abraham sebagai bapak umat beriman akan mencakup penganut Yahudi, Kristen dan Islam, yang tidak sepatutnya menimbulkan permusuhan antara ketiga penganut tradisi agama ini. Tampaknya cara Paulus merangkul Kristen awal non-Yahudi sejalan dengan cara penulis naskah Y² dalam Pentateukh, kala menekankan pentingnya persatuan Israel dengan mengembangkan tokoh Abraham. Bukankah Kejadian 25 menyebutkan bahwa Abraham memiliki anak-anak lain di luar Ismael dan Ishak?

Garis silsilah Israel hanyalah dari anak Sara, lantas mengapa tidak disebut sebagai bangsa Sara? Dalam menaklukkan seluruh Israel, Daud dari Yehuda membutuhkan alasan untuk menyatukan suku-suku Ibrani di utara dengan Yehuda, bersamaan dengan itu Daud membawa sistem patriarki yang sudah berlangsung di Palestina dan Mesir. Untuk mendukung kedudukan Daud, penulis harus memasukkan Daud dalam pohon silsilah, garis genealogi yang menyatukan suku-suku Ibrani dengan Yehuda dan suku lain di sekitarnya, disusun dengan silsilah patrilineal. Untuk menghindari gugatan terhadap kedudukan dan kekuasaan lelaki dalam negara, sistem ini diberi label hukum Allah/YHWH yang disampaikan melalui Musa. Walaupun sudah memanfaatkan kekuasaan illahi, harus diingat bahwa kisah yang sudah melekat dalam benak masyarakat Ibrani dalam bentuk *common memory* tak dapat dihapuskan begitu saja.

Untuk itu disusun kisah yang menyamakan Israel dengan Yakub, sehingga nama Israel yang mungkin lebih diterima oleh suku-suku di wilayah utara diberikan pada Yakub, yang dicitrakan sebagai tokoh dari kaum Yehuda. Yakub ditempatkan sebagai cucu Sara, dalam teks alkitab nama kerajaan Daud ini berasal dari Israel alias Yakub (Kej. 32:28). Menurut Aharon Kempinski, nama Yakub sering muncul di Palestina dan Mesir pada masa akhir dari zaman Perunggu Tengah³. Teori ini mendukung sistem patriarki yang

dibawa Daud si gembala dari Betlehem-Yehuda di selatan untuk menaklukkan Israel di Utara. Sebelum dipersatukan dalam kerajaan Israel di bawah Daud, budaya kaum Ibrani ditata dalam sistem matrilineal dan nama suku-suku Kanaan adalah nama-nama feminin (Marilyn French 1985: 55). Nama-nama feminin untuk puak Ibrani ini tidak cocok untuk sistem sosial patriarkal, perlu digeser dengan nama maskulin. Sangatlah beralasan bilamana Daud dan Salomo membutuhkan legitimasi untuk menata kerajaan dengan memperkenalkan,

- sistem patriarkal
- sistem kekerabatan secara patrilineal dan
- sistem keagamaan monoteis dengan YHWH sebagai Allah maskulin (Kej. 22)⁴ dan disakralkan sedemikian rupa.

Maka dapat dimengerti kalau 13 dari 50 bab dari kitab dalam Kejadian ditulis untuk mengisahkan Sarai/Sara dan Abram/Abraham, narasi ini dianggap penting untuk meletakkan dasar legitimasi kedudukan Daud dan keturunannya sebagai raja Israel, sekaligus untuk meneguhkan monoteisme yang dibawa kaum Lewi⁵ dengan menolak para dewi-dewa yang dipercaya puak dan pemimpin di Kanaan. Kaum (Lea atau) Lewi adalah para imam yang menyebar (Im. 21.1) di antara seluruh kaum Ibrani, kaum yang tidak terkait dengan tanah, kaum yang dinarasikan tidak mendapat bagian dari tanah perjanjian di Kanaan (Bil 26). Kehadiran kaum Lewi di Kanaan adalah sebagai yang menyebarkan agama dan kemudian berkuasa di bidang keagamaan dengan cara hirarkis. Masyarakat umumnya menganggap lazim kalau para imam atau pemimpin agama⁶ menikmati hak istimewa, tak jarang antara imam dan raja saling mendukung untuk meneguhkan kekuasaan dan melanggengkan penaklukan terhadap rakyat⁷.

Sebelum Daud berkuasa, seperti kaum di sekitar mereka, kaum Ibrani percaya kepada para dewi-dewa, Allah feminin dan maskulin (Kej.1:27). Dalam kitab Kejadian kita menemukan bahwa, Melkisedek sebagai raja dan imam menyebut El-Elyon, Allah yang Mahatinggi (Kej. 14: 18-20), Hagar menyebut El-Roi, Allah melihat dan aku melihat (Kej.16:13) di tempat pemujaan bernama Lahai-Roi. Kerajaan Daud perlu menyatukan pemujaan kepada YHWH sebagai bagian dari upaya monoteisasi, pemujaan lantas dipusatkan di tempat bernama Betel atau El-Betel, di wilayah Lus. Tentang nama Betel berarti rumah Allah/El (Kej. 28: 17), dikisahkan sebagai tempat Yakub berjumpa dengan YHWH (Kej. 28:11-19, Kej. 31: 13, Kej 35: 1-8, 15), yang diperkenalkan penulis teks

sebagai Allah Abraham si pengembara dari Ur-Kasdim. YHWH⁸ diperkenalkan sebagai Allah yang egaliter, yang bergulat bersama manusia. Kejadian 28:4 menyebutkan bahwa Yakub sebagai orang asing adalah pewaris berkat Abraham yang akan menguasai Kanaan. Kej. 28: 20-22 mengisahkan keperkasaan YHWH dan alasan membuat tempat pemujaan di Betel.

Mengenai kaum Ibrani yang kemudian dikenal sebagai suku-suku Israel, David Bakan berteori bahwa aslinya para nenek moyang itu adalah Lea, Rahel, Ribka, Hagar dan Ketura. Sedangkan teori Robert Briffault yang diterbitkan tahun 1927 menyebutkan bahwa sebelumnya Israel adalah Kaum Sarai, dan kaum Lewi adalah Lea⁹ (Marilyn French 1985: 55). Pendapat Robert Briffault tentang bangsa Sarai yang menjadi Israel bukanlah hal yang istimewa, bilamana kita mengingat penulis teks suka melakukan permainan kata seperti dalam mengisahkan *adam - adama* dan *isy - isysya* (Kej. 2). Dalam hal melakukan permainan kata penulis dapat dikatakan tidak selalu konsisten, manusia disebut/dinamai *adam* karena berasal dari *adama* (tanah), sedang *isysya* (perempuan) karena berasal dari *isy* (manusia lelaki).

Kisah Sarai dan Abram dalam bentuknya yang dibakukan pada masa kerajaan Daud dan Salomo dituliskan untuk menyatukan bangsa Israel yang semula bukanlah satu bangsa, Israel adalah kaum di tanah Kanaan yang ditaklukkan oleh Saul dan kemudian Daud. Kitab-kitab dalam pentateukh diyakini sudah ada sebelum masa Daud berkuasa, pada masa Daud dan Salomo para penulis memanfaatkan kitab-kitab Ibrani ini dengan menyisipkan cerita tambahan, yang dikenal dengan naskah Y, untuk kepentingan kekuasaan raja¹⁰. Menurut Coote dan Ord (1989:5) naskah Y ini tidak mungkin disisipkan sebelum masa Daud dan Salomo. Kisah Sara dan Abraham bermula di Ur Kasdim. Tak ada penegasan dalam teks tentang silsilah sebelum Sarai, namun ada penafsir¹¹ yang mengatakan Sarai adalah anak perempuan Terah, yang diberikan kepada Abram untuk menjadi isteri Abram.¹² Sarai dan Abram adalah saudara seayah lain ibu (Kej. 11:31) *Sarai* berarti *putriku*, dan Abram berarti bapak leluhur (*ab*= ayah, *ram*= leluhur). Inilah salah satu peristiwa yang dijadikan dasar untuk pelebagaan perkawinan dalam lembaga keluarga patriarki. Sarai kemudian diganti menjadi Sara (Kej. 17:15) berarti putri kerajaan dan Abram menjadi Abraham (Kej. 17:5) berarti bapak orang

banyak (Marie Claire Barth-Frommel 2003: 51-52). Makna nama Abram ini membuat kita bertanya, apakah tokoh Abram ini memang pernah ada atautkah hasil rekaan para penulis kitab dan pemimpin pada zaman Daud dan Salomo? Legitimasi kekuasaan Daud telah memakai uraian tentang Abram (yang dijadikan) suami Sarai:

1. nama Abram yang diganti Abraham dengan segala pemaknaannya tampaknya penting untuk menyusun silsilah patrilineal sampai ke Adam, melalui Nuh (Kej. 10-11)
2. bahwa Abram adalah orang Ibrani (Kej. 14:13), pernyataan ini penting untuk menjelaskan dan menegaskan figure Abraham sebagai leluhur Israel.
3. perjalanan Sarai dan Abraham dari Ur-Kasdim ke Kanaan, tanah yang dijanjikan Allah kepada Abram (Kej. 15: 7, 18-19). Wilayah jelajah sebelum menetap di Kanaan ini tampaknya dianggap penting untuk melegitimasi seandainya kekuasaan Daud dan Salomo meluas sampai ke wilayah antara Efrat dan Mesir.

Dari seluruh uraian ini, kita dapat melihat bahwa raja, imam dan para cendekia penulis naskah (Y) memunculkan hikayat tokoh Abram, berkolaborasi untuk memperkenalkan tatanan patriarki dengan lelaki berkuasa pada ranah publik, dengan memperkenalkan monoteisme yang menempatkan YHWH sebagai yang sakral dan sudah ‘menaklukkan’ semua Dewi-Dewa yang dipercaya kaum Ibrani. Bersamaan dengan itu membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Dalam kisah ini Sarai/Sara tidak perlu dijelaskan asal-usulnya karena sudah dikenal atau ada dalam *common memory* masyarakat Ibrani, oleh sebab itu namanya memang tidak dapat dihapuskan.¹³ Mengenai pergeseran peran perempuan ini akan diuraikan pada bagian berikut.

Sara sebagai Figur Gender Perempuan dalam Masyarakat Yahudi-Israel

Peran Ibu dalam tradisi Ibrani penting, menurut Robert Briffault para Rabbi Yahudi mengakui Empat Ibu, Sarah, Ribkah, Rakhel dan Lea menduduki posisi yang lebih penting dibanding Tiga Bapak (French 1985: 55), ini senada dengan pendapat J Cheryl Exum (dalam Letty M Russel 1998: 73-89). Rupanya patriarkalisasi sulit menghapus sama sekali pentingnya peran dan kekuasaan perempuan dalam sejarah Ibrani. Peran penting para ibu Ibrani ini dapat ditafsirkan bahwa

- masyarakat Ibrani pada awalnya ditata dengan sistem matrilineal dan matrilineal, atau

- pada masa lampau perempuan bukan harta milik lelaki dan tidak takluk di bawah kekuasaan lelaki
- pada masa lampau perempuan adalah orang merdeka dan dapat menjadi pemimpin masyarakat

terlebih di wilayah utara Kanaan yang adalah wilayah pertanian. Dalam budaya purba, dapat dimengerti kalau penataan berlangsung secara matrilineal dan matrilokal, karena perempuan yang bertugas membesarkan anak harus menetap di rumah, sedangkan lelaki dapat mengembara karena lelaki¹⁴ tidak harus menyusui dan mengasuh anak. Lelaki dapat pergi berburu¹⁵, berdagang¹⁶ atau menjadi buruh di negeri orang.¹⁷

Tatanan masyarakat matrilineal¹⁸ dan struktur keluarga matrilineal tidak memberi peluang bagi kaum lelaki untuk menguasai harta warisan seperti tanah dan emas. Padahal sebagai pedagang atau pekerja migran, lelaki dapat memiliki harta (Kej. 13:2). Mereka umumnya bersikap dan bertindak seperti Abram mencari selamat dengan menyesuaikan diri di tempat mereka tinggal sementara, misal ketika berhadapan dengan Firaun (Kej. 12)¹⁹, Abram bertindak asal selamat dan kalau mungkin sambil mengumpulkan harta. Dengan demikian, lelaki yang rajin memiliki kesempatan untuk mengumpulkan harta di negeri asing. Bagaimana lelaki berhasil memiliki banyak harta dapat mewariskan harta kalau tidak (tahu bahwa dirinya) mempunyai anak (Kej. 15:2-4)?

Bagi lelaki yang ingin mewariskan harta, memiliki anak kandung adalah penting, dengan sistem kekerabatan yang matrilineal, apalagi kalau kelahiran anak adalah hasil promiskuitas, maka lelaki tidak dapat mengetahui dan mengenali siapa anak kandungnya. Promiskuitas diperkirakan berlangsung sampai masa sebelum pendudukan oleh kaum Lewi dari Mesir, seperti yang dirangkai dalam kisah Musa, atau yang tertuang dalam kitab Keluaran, tentang upaya kaum Israel melepaskan diri dari perbudakan di Mesir dan menduduki tanah Kanaan. Untuk mengetahui anak yang dilahirkan seorang perempuan adalah anak dari lelaki tertentu, perempuan harus monogami, hanya boleh melakukan *zanah* dengan satu lelaki. Dan membatasi *zanah* seorang perempuan hanya dengan seorang lelaki, hanya mungkin dengan menetapkan pagar yang tidak memungkinkan perempuan berhubungan dengan lelaki lain, maka lembaga keluarga dengan lelaki sebagai patriark perlu dibentuk. Selain itu, MENGAMBIL (baca: mengawini) perempuan perawan yang belum bersetubuh dengan lelaki sangatlah penting (Kej. 24:16, dan Im.

19.29) sebagai jaminan bahwa anak yang dilahirkan perempuan itu bukan dari lelaki lain. Bagi raja seperti Daud garis patrilineal sangat penting, supaya kekuasaannya atas wilayah Israel diwarisi anak kandungnya. Sebab itu perlu ajaran atau peraturan yang dapat mengubah pranata sosial dari matriloal dan matrilineal, maka harus ada peraturan tentang hukum waris.²⁰ Cara paling efektif adalah dengan mengatakan bahwa peraturan ini adalah peraturan dari Allah. Rakyat akan lebih mudah menaati peraturan dari Allah, kisah tentang Torah dan Musa menjelaskan bagaimana memperkenalkan peraturan yang dibuat, supaya ditaati rakyat.

Dalam hal peraturan waris, Bilangan 27 memperlihatkan protes kaum perempuan di dekat pintu Kemah Pertemuan, di tempat umum, terhadap peraturan yang mengikuti garis lelaki ini.²¹ Maka YHWH mengatakan kepada Musa, untuk mengadakan penyesuaian, yakni bagi orang yang tidak memiliki anak lelaki, maka anak-anak perempuannya yang menerima milik pusaka. Tetapi, kaum lelaki (diam-diam) berkeberatan atas kesempatan perempuan memperoleh harta waris, mereka menyampaikan kepada Musa (Bil. 36), sehingga peraturan dibuat sedemikian rupa supaya harta tidak keluar dari klan si lelaki.

Supaya perempuan tidak meributkan kekuasaan, maka kisah Sara sebagai sosok penting didomestikkan, Sara ditempatkan dalam kemah (Kej. 18, and Kej 24:67), sekalipun Sara ikut Abram mengembara. Sara digambarkan berkuasa di dalam lingkungan keluarganya, dia mengatur Abraham untuk mengambil dan menghampiri ataupun mengusir Hagar (Kej. 16 dan 21). Demikian pula, Ribka mengatur soal berkat untuk anaknya dan perkawinan anak kesayangannya (Kej. 27), keinginan Ishak untuk memberikan berkat kepada Esau dapat dicegah oleh Ribka, sehingga Ishak memberikan berkat kepada Yakub sesuai keinginan Ribka. Walaupun perempuan masih berkuasa pada ranah domestik, lelaki lebih leluasa mengembangkan kekuasaan dalam masyarakat.

Dominasi lelaki ini ditegakkan melalui kisah-kisah yang menunjukkan lelaki sebagai ukuran/patokan seperti dalam Kej. 38, kisah tentang Yehuda yang menerapkan peraturan kepada perempuan, tetapi menolak memberlakukan peraturan tersebut kepada dirinya sendiri. Demikian pula dalam Bil. 12, ketika Miriam dan Harun mempersoalkan perkawinan Musa dengan perempuan Kush, YHWH tidak menegur Musa, malah menghukum Miryam. Bagaimanapun, perikop ini secara tersembunyi menyebutkan bahwa Miryam adalah juga nabiah (Bil 12:2), bukan tidak mungkin Miryam adalah

nabiah yang sudah dikenal dan sulit dihapus dari *common memory* kaum Ibrani. Peraturan-peraturan diskriminatif terhadap perempuan, yang mendukung domestifikasi perempuan dimunculkan dalam kitab Imamat. Dengan peraturan keagamaan, yang dibuat sedemikian rinci, memperlihatkan agama menyerahkan penguasaan tubuh perempuan kepada laki-laki, maka ruang bagi perempuan untuk bergerak di ranah publik makin sempit. Kekuasaan politik dan kekuasaan keagamaan dipegang kaum lelaki. Tantangan terberat bagi perempuan adalah penghancuran pemujaan kepada Dewi (dan Dewa) di Kanaan, yang diganti dengan memperkenalkan YHWH yang maskulin sebagai satu-satunya allah, kaum perempuan tidak lagi memiliki figure matron.

Peraturan-peraturan yang muncul telah pula menyebabkan para perempuan yang tidak terikat perkawinan tersisih dalam tatanan social. Perempuan yang menjalankan promiskuitas, sebetulnya dapat dianggap sebagai perempuan yang memiliki kebebasan, dalam terjemahan bahasa Indonesia dipakai kata sundal. Namun, kita perlu memahaminya bukan dalam makna sundal zaman sekarang, sebagaimana dalam Yosua 2:1 dan 6, Rahab adalah contoh perempuan yang mengambil keputusan sendiri, dia bukan perempuan yang tidak terhormat. Perempuan golongan ini menimbulkan masalah bagi raja yang mengharapakan kemapanan (II Raj. 9:22).

Penutup

Dengan meninjau kisah Sarai dan Abram secara sosio-historis, kita memperoleh pemahaman untuk menjelaskan gender dalam masyarakat Ibrani, yang di dalamnya perempuan dapat mendominasi lelaki dalam rumah tangga atau ranah privat/domestik, dan lelaki berkuasa di ranah publik. Sekaligus kita memperoleh pemahaman bahwa sistem patriarki yang tidak adil terhadap perempuan bukanlah berasal dari Allah, karena sistem tersebut dibuat oleh manusia, maka dapat pula diubah. Perubahan sistem supaya lebih adil untuk perempuan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan, sebagaimana dilakukan oleh anak-anak Zelafehad.

Dan, pada akhirnya saya ingin menegaskan dalam membaca alkitab sebagai buku utama gereja, dibutuhkan rekonstruksi sejarah, bahwa banyak teks alkitab telah menjadi sangat patriarkal dan androsentris, selain ada teks yang masih memberi inspirasi untuk mende-

ngarkan suara perempuan. Dan sebagai buku gereja, cara membaca dari sudut pandang feminis perlu dilakukan dalam komunitas gereja pula.

¹ Bandingkan dengan pendapat Alice L. Laffey ahli kitab-kitab Ibrani, dalam *An Introduction to the Old Testament: A Feminist Perspective* (Philadelphia: Fortress, 1988), mengatakan tugas teolog adalah pertama, menyingkap bias patriarkal dalam alkitab, dan kedua, mengangkat atau menafsir ulang kisah tentang perempuan yang terabaikan atau yang selama ini ditafsir secara keliru.

² Dalam Pentateukh, ada teks yang menyebut Allah sebagai El/Elohim dan ada teks yang menyebut Allah dengan YHWH. Teks dengan YHWH disebut naskah Y, diperkirakan ditulis pada masa setelah Daud berkuasa sebagai raja Israel.

³ Merujuk pada sekurangnya dua generasi keluarga tuan tanah Palestina yang memerintah Mesir dan pesisir Palestina (Coote & Ord, 1989: 34)

⁴ Kisah mengorbankan anak tunggal ini oleh sebagian penafsir disejajarkan dengan ajaran Yesus sebagai anak tunggal Allah yang dikorbankan untuk menebus dosa manusia.

⁵ Tentang monoteisme yang dibawa kaum Lewi dari Mesir ke Israel dijelaskan lebih lengkap oleh Coote & Ord dalam *The Bible's First History* (1989:21).

⁶ Mereka hidup dari pemberian umat, tetapi karena kecakapan para pemimpin agama mengolah kata, maka mereka malah dihormati dan tidak dianggap sebagai pengemis. Tak jarang para pemimpin agama mereproduksi peraturan keagamaan yang memungkinkan mereka menikmati hasil kerja umat.

⁷ Bandingkan kekuasaan para imam ini dengan masuknya kaum Arya di anak benua India yang kemudian menciptakan sistem kasta dan menempatkan diri sebagai kasta Brahmana, kaum yang berkuasa.

⁸ Dalam Kitab Hakim-Hakim, Samuel, Raja-Raja dan Tawarikh YHWH dicitrakan sebagai Allah pemaarah dan pencemburu, yang menaklukkan para Dewi (Asytoret/Asyera) dan para Dewa (Baal).

⁹ Dalam kisah Lea dan Yakub, Lea bukanlah perempuan yang dikehendaki Yakub menjadi isterinya. Walaupun bukan perempuan favorit, Lea dapat menyuruh Yakub tidur dengan anak buahnya atau dengan dirinya. Dan Allah sering mengabulkan doa Lea.

¹⁰ Bukanlah hal aneh, jika para penulis istana mengubah kisah yang sudah ada dan menceritakan kembali dengan ubahan yang dibutuhkan untuk mendukung kepentingan kerajaan. Sebagaimana cerita wayang di Jawa mengalami politisasi, tokoh pendeta Dorna yang sakti dan bijaksana di Jawa berubah menjadi tokoh antagonis, Drupadi yang poliandri dimasyarakatkan di Jawa hanya berlaki Yudhistira (Kompas 19 September 2005, edisi Yogyakarta hal. H).

¹¹ E.A. Speiser (Sharon Pace Jeanson, 1990: 119), David Bakan (Marilyn French, 1985:99) dan Marie Claire Barth-Frommel beranggapan bahwa Sarai dan Abram adalah saudara seayah lain ibu.

¹² T. Drorah Setel mengatakan dalam bahasa Ibrani tidak ada kata mengawini, ungkapan yang lazim adalah seorang laki-laki (*isy*) MENGAMBIL perempuan (*isysya*). Kata yang diterjemahkan sebagai istri adalah *isysya* dan suami adalah tuan (*baal*) (Letty M. Russel (ed.) 1998: 94), sedangkan relasi seksual di luar ikatan perkawinan *zenut* yang diterjemahkan persundalan atau pelacuran, dan *zonah* yang diterjemahkan pelacur, kedua kata ini seakar dengan *zanah* yang diterjemahkan promiskuitas. Kalau kita membandingkan dengan kata *zinah* dari Arab yang berarti mencucukkan atau mencelupkan ke dalam, kata *zinah* dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan *zenut*. Pergeseran makna kata ini bias jadi karena pergeseran relasi perempuan-lelaki dalam masyarakat. Ketika perempuan melakukan *zanah*, lelaki tak dapat mengendalikan dan menguasai perempuan, paternitas terabaikan. Karena itu perempuan perlu diikat dalam perkawinan. Bandingkan dengan *nikah* (Arab) yang berarti menggabungkan atau menyatukan, kalau lelaki dan perempuan *nikah* akan terjadi *zinah*. Tetapi dalam perkembangan masyarakat *zinah* hanya dipakai untuk relasi seks non-marital.

¹³ Julian Morgensten mengatakan pergeseran status perempuan tampak dalam teks alkitab yang menggeser matrilinealitas dan menamai suku-suku sesuai dengan nama bapak (patriark). David Bakan menegaskan bahwa penyunting alkitab telah mengganti peran para ibu menjadi sebagai isteri atau gundik para lelaki (Marilyn French 1985: 99)

-
- ¹⁴ Abram dan Lot (Kej. 12:4) melakukan pengembaraan atas inisiatif Terah (Kej. 11:31).
- ¹⁵ Esau digambarkan sebagai pemburu (Kej. 25:27, 27:30)
- ¹⁶ penulis Yehezkiel mencatat bahwa Kasdim adalah negeri perdagangan, letak negeri ini memang strategis untuk perdagangan. Dengan demikian penulis Y tidak menganggap aneh kalau mengisahkan Terah cs. mengadakan perjalanan antara Kasdim dan Mesir dengan singgah di Kanaan. Bandingkan juga Mazmur 107:23 yang menyebutkan ada pedagang lintas laut.
- ¹⁷ Yakub bekerja pada Laban (Kej. 29:15), Ishak pergi ke Gerar Filistin dan bekerja di sana (Kej. 26). Kej. 2:24 menunjukkan matrilokalitas pada masa itu masih kuat.
- ¹⁸ Sebagaimana muncul dalam kisah Yusuf (Kej. 50:22-26), juga dalam kisah Simson (Hak. 14-16)
- ¹⁹ Bandingkan dengan sikap Ishak di Gerar (Kej. 26:6 br.) yang juga tidak berterus terang tentang Ribka sebagai isterinya.
- ²⁰ Tampaknya ini contoh pergeseran peraturan yang meniadakan warisan untuk anak perempuan, (kej. 31:14) dari matrilineal ke patrilineal, anak perempuan menjadi harta yang dapat dijual atau diberikan oleh ayahnya.
- ²¹ Peristiwa ini mencerminkan masa perempuan masih aktif di ranah publik. Katharina Dood Sakenfeld menggarisbawahi keberanian anak-anak Zelafehad ini, yang dapat menjadi inspirasi untuk perjuangan feminist, dalam tulisan berjudul *Feminist Biblical Interpretation* (*The Princeton Seminary Bulletin*, 9 (1988) 3.)

Pustaka Acuan

- Coote, Robert B. dan Ord, David Robert
1989 *The Bible's First History*. Philadelphia: Fortress Press.
- Barth-Frommel, Marie Claire
2003 *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- French, Marilyn
1985 *Beyond Power*. New York: Ballantine Books.
- Jeanson, Sharon Pace
1990 *The Women Of Genesis: from Sarah to Potiphar's wife*. Minneapolis: Fortress.
- Mickelsen, Alvera
1986 *Women, Authority & The Bible*. Downers Grove: IVP.
- Russel, Letty M. (ed.)
1998 *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sakenfeld, Katharine Doob
1987 *Feminist Biblical Interpretation*. *The Princeton Seminary Bulletin*, 9 (1988) 3.